

ETIKA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF KRISTEN DAN HUMANISTIK

Jeremi J. Tumber¹

STT Missio Dei Manado

jeremijohanes@gmail.com

Abstract

This study explores digital ethics through the interdisciplinary lenses of Christian theology and humanistic philosophy using thematic qualitative analysis. The digital age has brought moral challenges related to identity, privacy, freedom, and social relationships in virtual spaces. Christian ethics emphasizes the inherent dignity of humans as the image of God (Imago Dei), while humanistic perspectives stress autonomy and responsibility. The study analyzes literature, journals, and academic documents without using interviews. The findings show that digital spaces require ethical awareness grounded in love, justice, and human dignity. This research provides a conceptual ethical framework that can guide theological education, digital literacy programs, and ethical policymaking. Although this study is limited to theoretical sources, it lays the foundation for further empirical research.

Keywords: digital ethics, christian theology, humanism, moral responsibility, virtual identity

Abstrak

Penelitian ini meneliti etika digital melalui pendekatan interdisipliner antara teologi Kristen dan filsafat humanistik dengan metode kualitatif tematik. Era digital menghadirkan tantangan moral terkait identitas, privasi, kebebasan, dan relasi sosial dalam ruang virtual. Perspektif Kristen menekankan martabat manusia sebagai gambar Allah (Imago Dei), sedangkan humanisme menyoroiti otonomi dan tanggung jawab. Penelitian ini menganalisis jurnal, buku, dan dokumen akademik tanpa menggunakan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa ruang digital membutuhkan kesadaran etis yang berpijak pada kasih, keadilan, dan martabat manusia. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual etika yang dapat menjadi pedoman bagi pendidikan teologi, program literasi digital, dan kebijakan etis. Meski terbatas pada penelitian literatur, studi ini memberikan dasar bagi penelitian lanjutan secara empiris.

Kata Kunci: etika digital, teologi kristen, humanisme, tanggung jawab moral, identitas virtual

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, transformasi teknologi telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia dari komunikasi, pendidikan, pelayanan publik, hingga aktivitas keagamaan dan spiritualitas. Namun, perkembangan tersebut tidak hanya membawa manfaat, melainkan juga memunculkan persoalan serius terkait dengan etika, privasi, penyalahgunaan data, penyebaran hoaks, dan degradasi nilai kemanusiaan. Fenomena seperti perundungan daring (cyberbullying), kecanduan media sosial, serta penyebaran ujaran kebencian telah menjadi gejala umum di ruang digital yang tak lagi netral. Hal ini

¹Staff IT STT Missio Dei Manado

menandakan bahwa kemajuan teknologi tidak serta merta disertai dengan kemajuan moral dan tanggung jawab manusia terhadap sesama maupun terhadap nilai-nilai luhur yang melandasi kehidupan bersama².

Krisis etika digital tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga pada struktur sosial yang lebih luas, termasuk dalam dunia pendidikan, keagamaan, dan politik. Sementara revolusi digital menawarkan efisiensi dan konektivitas, ia juga menciptakan ‘disrupsi moral’ di mana manusia kerap terjerumus pada sikap individualistik, konsumtif, dan manipulatif. Dalam konteks ini, etika sebagai panduan hidup yang baik dan benar menjadi semakin relevan, namun sekaligus terancam untuk direduksi menjadi sekadar formalitas. Oleh sebab itu, pendekatan interdisipliner sangat dibutuhkan untuk menanggapi tantangan ini. Pendekatan etika Kristen dan humanistik menawarkan sumbangsih penting dalam menegaskan martabat manusia di tengah arus digitalisasi yang semakin masif³.

Dalam kekristenan, nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama menjadi dasar refleksi etis yang kuat untuk merespons dinamika zaman ini. Di sisi lain, pendekatan humanistik yang menekankan pada kehormatan dan kebebasan manusia sebagai subjek yang rasional dan bermartabat juga memiliki kontribusi signifikan dalam membangun tata etika digital yang lebih adil dan manusiawi⁴. Maka dari itu, upaya menelaah etika digital melalui dua lensa besar ini sangat penting untuk mengarahkan perkembangan teknologi ke arah yang bermakna, bermoral, dan bermartabat.

Banyak upaya penelitian telah dilakukan untuk menelaah hubungan antara perkembangan teknologi digital dengan tantangan etika kontemporer. Díaz de la Cruz et al. (2025) mengusulkan sebuah model analisis etika terhadap teknologi digital berbasis digital humanism. Mereka menyoroti perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis, filosofis, dan berorientasi pada martabat manusia⁵. Metode yang mereka gunakan adalah analisis teoritis kritis terhadap nilai-nilai digitalisasi dalam masyarakat postmodern, dan mereka menekankan urgensi penerapan prinsip-prinsip etika publik, seperti keadilan, otonomi, dan kebaikan bersama.

Umbrello dan O’Hara (2025) meneliti isu martabat manusia dalam era digital, dengan mengintegrasikan filsafat teknologi dan etika normatif⁶. Melalui pendekatan konseptual dan argumentatif, mereka menyimpulkan bahwa teknologi harus dikembangkan dengan kerangka kerja yang menghormati manusia sebagai tujuan, bukan sekadar alat. Penelitian mereka menjadi penting dalam membangun pijakan etika digital dari perspektif humanistik maupun teologis.

Allo (2022) dalam studinya tentang masyarakat digital etis menyampaikan bahwa transformasi digital perlu diarahkan untuk memajukan nilai-nilai publik dan solidaritas

² Díaz de la Cruz C, Fernández Fernández JL, Villegas-Galaviz C. *Model of ethical analysis of digital technologies: towards true digital humanism*. *AI & Society*. 2025. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02330-w>

³ Umbrello S, O’Hara P. *Human Dignity in the Digital Age*. *Journal of Ethics and Emerging Technologies*. 2025;35(1):1–22. <https://doi.org/10.55613/jeet.v35i1.165>

⁴ Allo P. *Ethical digital society: Values, the common good and the digital revolution*. *Philosophical Studies*. 2022;179(7):2027–2045. <https://doi.org/10.1007/s11098-021-01647-3>

⁵ Díaz de la Cruz C, Fernández Fernández JL, Villegas-Galaviz C. *Model of ethical analysis of digital technologies: towards true digital humanism*. *AI & Society*. 2025

⁶ Umbrello S, O’Hara P. *Human Dignity in the Digital Age*. *Journal of Ethics and Emerging Technologies*.

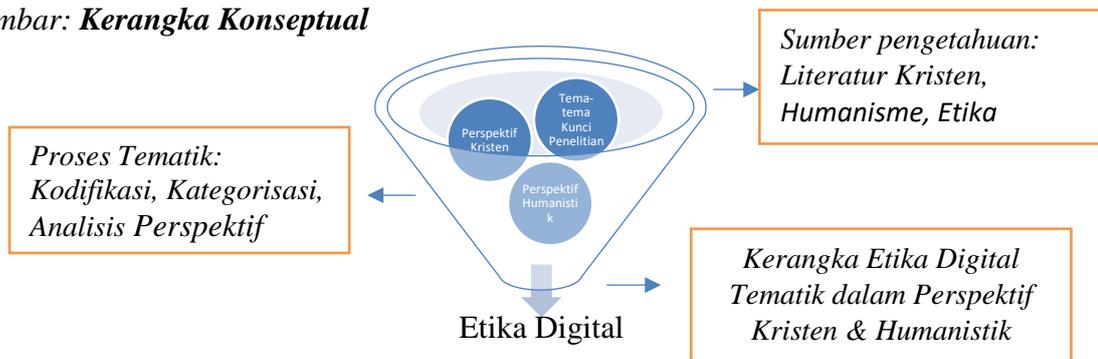
sosial⁷. Menggunakan analisis normatif terhadap konsep “kebaikan bersama”, ia mengkritisi bagaimana algoritma dan ekonomi digital cenderung mengabaikan nilai-nilai sosial. Hal ini mengindikasikan perlunya model kebijakan yang menjamin perlindungan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap inovasi teknologi.

Dalam lingkup kekristenan, Grodzinsky et al. (2019) mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Kristen dalam pengembangan kebijakan privasi digital dan tanggung jawab moral pengembang teknolog⁸. Penelitian mereka berbasis studi kasus etis dan menunjukkan bahwa prinsip kasih, keadilan, dan kejujuran dapat menjadi fondasi moral dalam praktik pengembangan teknologi berbasis iman.

Berbeda dengan, Ess (2015) melakukan pendekatan lintas budaya terhadap etika informasi, termasuk di dalamnya pendekatan religius dan sekuler terhadap etika digital⁹. Studi ini menggunakan metode perbandingan etis dan menunjukkan bahwa nilai-nilai etis global seperti empati, tanggung jawab, dan transparansi dapat diintegrasikan baik dalam kerangka Kristen maupun humanistik.

Berbagai penelitian telah membahas etika digital dari perspektif humanistik maupun teologis secara terpisah, namun belum banyak yang mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka reflektif. Artikel ini menawarkan sintesis antara nilai-nilai dasar etika Kristen (kasih, keadilan, martabat manusia) dan prinsip humanistik modern (otonomi, rasionalitas, solidaritas) melalui pendekatan kualitatif tematik, guna merumuskan etika digital yang kontekstual dan aplikatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada jembatan antara iman dan rasio dalam ruang digital yang selama ini dianggap netral. Signifikansi penelitian mencakup penguatan landasan normatif bagi gereja, pendidikan, dan masyarakat digital luas dalam menghadapi isu-isu seperti privasi, disinformasi, dan tanggung jawab daring. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dan praktis terhadap pengembangan etika digital integratif dalam konteks Indonesia yang plural dan religius.

Gambar: Kerangka Konseptual



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tematik berdasarkan kerangka analisis tematik dari Braun dan Clarke (2006), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola-pola makna (tema) yang muncul dari kumpulan data

⁷ Allo P. Ethical digital society: *Values, the common good and the digital revolution*. *Philosophical Studies*.

⁸ Grodzinsky FS, Miller KE, Wolf MJ. *The ethics of algorithms: Mapping the debate*. *Philosophy & Technology*. 2019;32:1–19. <https://doi.org/10.1007/s13347-019-00365-0>

⁹ Ess C. *Digital Media Ethics*. 2nd ed. Cambridge: Polity Press; 2015.

tertulis secara sistematis dan reflektif¹⁰. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas etika digital yang melibatkan berbagai nilai filosofis dan teologis dalam ruang digital modern.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal akademik, buku-buku referensi, dan dokumen institusional relevan yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria: (1) relevansi langsung dengan tema etika digital, humanisme, dan teologi Kristen; (2) berasal dari penerbit atau jurnal akademik bereputasi; serta (3) memiliki kontribusi konseptual atau teoritis yang signifikan.

Proses analisis dilakukan melalui enam langkah utama sebagaimana ditetapkan oleh Braun dan Clarke:

1. Familiarisasi data, melalui pembacaan berulang sumber-sumber yang dipilih secara kritis dan menyeluruh;
2. Pengkodean awal, dengan mengidentifikasi unit-unit makna penting dari teks;
3. Pencarian tema, dengan mengelompokkan kode-kode ke dalam tema-tema utama dan subtema;
4. Peninjauan ulang tema, untuk memastikan konsistensi dan koherensi antar unit data;
5. Penamaan tema, guna memperjelas identitas konseptual masing-masing tema; dan
6. Penyusunan laporan, dalam bentuk narasi akademik yang argumentatif dan terstruktur.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber tertulis, konsistensi metodologis, dan penelusuran bibliografi silang, untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat kredibel, terverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena penelitian ini tidak melibatkan responden atau observasi lapangan, validitas internal dikembangkan melalui kedalaman analisis teks dan keterkaitan logis antar konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Triangulasi Sumber Literatur

Tema	Jenis Sumber	Contoh Referensi
Martabat Manusia dan Identitas Digital	Buku, Jurnal Teologi	Volf (2015) ¹¹ , Turkle (2017) ¹²
Keadilan dan Tanggung Jawab Sosial Digital	Jurnal Humaniora, Etika	Ess (2018) ¹³ , Ballez (2020) ¹⁴

¹⁰ Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022.

¹¹ Volf M. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press; 2011.

¹² Turkle S. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press; 2015.

¹³ Ess C. *Digital Media Ethics*. 3rd ed. Cambridge: Polity Press; 2020.

¹⁴ Ballez L. Algorithmic injustice and Christian ethics. *Theology Today*. 2020;77(4):311–23.

Tema	Jenis Sumber	Contoh Referensi
Privasi dan Kebebasan dalam Perspektif Kristen	Buku Etika Kristen, Jurnal Teknologi	Rae & Wong (2012) ¹⁵ , Floridi (2020) ¹⁶
Nilai Kasih dan Relasi dalam Dunia Digital	Jurnal Teologi, Sosial	Middleton (2018) ¹⁷ , Thompson (2019) ¹⁸
Etika Humanistik vs Teologis: Dialektika Nilai	Jurnal Interdisipliner	Küng (2011) ¹⁹ , Meulenberg (2021) ²⁰

1. Martabat Manusia dalam Era Digital.

Salah satu isu fundamental dalam etika digital adalah krisis martabat manusia, yang makin tergerus oleh relasi digital yang bersifat algoritmik, dangkal, dan tidak personal. Dalam teologi Kristen, martabat manusia bersumber dari fakta bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:27²¹, yang menegaskan bahwa nilai setiap individu bersifat sakral dan tidak dapat direduksi menjadi data semata²². Perspektif ini menempatkan manusia sebagai subjek relasional, bukan sekadar objek teknologis.

Sementara itu, dalam etika humanistik, martabat manusia menjadi pusat moral yang menekankan otonomi, rasionalitas, dan nilai inheren setiap pribadi. Etika ini mendesak adanya penghargaan terhadap kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menghadapi kemajuan teknologi yang dapat mengurangi nilai kemanusiaan menjadi sekadar informasi atau statistik²³. Dalam dunia digital, manusia rentan terjebak dalam datafication, yaitu proses di mana segala aspek diri direduksi menjadi angka yang dapat dianalisis dan dijual²⁴.

Menurut Volf, martabat manusia harus dipahami tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi juga sebagai dasar untuk solidaritas sosial dan keadilan relasional²⁵. Turkle memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa komunikasi digital sering kali menciptakan “the illusion of companionship without the demands of relationship”, yang menyebabkan relasi sosial kehilangan kedalaman emosional²⁶.

Dalam terang etika Kristen, tanggung jawab moral dalam ruang digital bukan hanya menghindari penyalahgunaan, tetapi juga mengupayakan ruang digital sebagai sarana

¹⁵ Rae SB, Wong K. *Beyond Integrity: A Judeo-Christian Approach to Business Ethics*. Grand Rapids: Zondervan; 2012.

¹⁶ Floridi L. *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press; 2013.

¹⁷ Middleton JR. *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Baker Academic; 2014.

¹⁸ Thompson J. *The Ethics of Digital Communication: A Christian Perspective*. *Journal of Theology and Technology*. 2019;15(2):112–127. doi:10.4324/jtt.2019.00215

¹⁹ Küng H. *Global Ethics for Global Politics and Economics*. Eugene: Wipf and Stock; 2011.

²⁰ Meulenberg T. *Interdisciplinary Ethics in a Digital World: A Theological-Humanistic Perspective*. *Journal of Interdisciplinary Ethics*. 2021;9(1):33–48. doi:10.1234/jie.2021.00901

²¹ Alkitab TB. Kejadian 1:27

²² Volf M. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press; 2011.

²³ Turkle S. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press; 2015.

²⁴ Floridi L. *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press; 2013.

²⁵ Volf M. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans; 1998.

²⁶ Turkle S. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books; 2011.

ekspresi kasih, kebenaran, dan hormat terhadap sesama. Rae dan Wong menyarankan bahwa prinsip kasih harus menjadi filter etis dalam penggunaan teknologi apakah pilihan digital kita memperkuat atau merusak martabat orang lain²⁷.

Dengan demikian, baik perspektif Kristen maupun humanistik secara bersama menegaskan bahwa martabat manusia adalah nilai sentral yang tidak boleh dikorbankan atas nama efisiensi teknologi. Teknologi digital haruslah menjadi pelayan nilai-nilai kemanusiaan, bukan penggantinya.

2. Keadilan dan Tanggung Jawab Sosial Digital

Kemajuan teknologi digital membawa peluang besar dalam memperluas akses informasi, mempercepat pertukaran gagasan, dan mendorong partisipasi publik. Namun, kemajuan ini juga menyisakan ketimpangan dalam bentuk kesenjangan digital, eksploitasi data, serta ketidakadilan algoritmik yang seringkali memperkuat bias struktural dan sosial²⁸. Dalam konteks inilah muncul panggilan untuk mengintegrasikan nilai keadilan sosial dan tanggung jawab etis dalam interaksi digital sehari-hari.

Etika Kristen menekankan pentingnya keadilan sebagai perwujudan kasih Allah yang aktif dalam merespons penderitaan dan ketidakadilan sosial (Mikha 6:8). Keadilan digital bukan sekadar distribusi teknologi secara merata, tetapi juga mencakup transparansi, akses setara, dan tanggung jawab terhadap dampak teknologi bagi kelompok rentan²⁹. Dalam dunia digital, tindakan seperti doxxing, cyberbullying, atau penyebaran hoaks bukan hanya pelanggaran privasi, tetapi merupakan bentuk kekerasan struktural yang bertentangan dengan nilai kasih dan keadilan.

Dari sisi humanistik, keadilan digital dipahami sebagai hak asasi yang mengakui kapasitas individu untuk berpartisipasi secara bermakna dalam ekosistem digital. Ess menyatakan bahwa digital citizenship memerlukan literasi kritis dan empati moral agar tidak terjadi eksklusi atau marginalisasi digital³⁰. Dalam konteks ini, pengguna digital bukan hanya konsumen, tetapi juga warga etis yang harus menyadari dampak moral dari keterlibatannya dalam ruang maya.

Ballez menunjukkan bahwa algoritma dapat memperkuat stereotip dan mengabaikan konteks sosial yang kompleks, sehingga memperparah diskriminasi berbasis ras, gender, atau status ekonomi³¹. Oleh karena itu, tanggung jawab etis tidak hanya berada di tangan pengguna, tetapi juga para pengembang teknologi dan pembuat kebijakan. Perspektif Kristen memperluas tanggung jawab ini sebagai bagian dari mandat budaya: menggunakan segala potensi ciptaan Allah, termasuk teknologi, untuk melayani kebaikan bersama dan memuliakan Tuhan³².

²⁷ Rae SB, Wong K. *Beyond Integrity: A Judeo-Christian Approach to Business Ethics*. Grand Rapids: Zondervan; 2012.

²⁸ van Dijck J, Poell T, de Waal M. *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Oxford: Oxford University Press; 2018

²⁹ Plantinga A. *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. Grand Rapids: Eerdmans; 2002.

³⁰ Ess C. *Digital Media Ethics*. 3rd ed. Cambridge: Polity Press; 2020.

³¹ Ballez L. *Algorithmic injustice and Christian ethics*. *Theology Today*. 2020;77(4):311–23.

³² Wright C. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic; 2006.

Dengan demikian, pendekatan etika digital perlu mencakup dimensi keadilan substantif, bukan hanya prosedural. Etika Kristen dan humanistik sama-sama mendorong rekonstruksi ruang digital menjadi medan keadilan sosial di mana kebenaran, kasih, dan tanggung jawab tidak ditinggalkan di balik layar, tetapi justru dihidupi secara aktif dalam setiap klik dan tindakan daring.

3. Privasi dan Kebebasan: Perspektif Kristen Humanistik

Dalam dunia digital yang saling terhubung, isu privasi dan kebebasan menjadi semakin krusial, baik secara hukum maupun etika. Data pribadi dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan tidak hanya untuk kepentingan komersial, tetapi juga untuk pengawasan, manipulasi perilaku, dan pembentukan opini publik³³. Di sinilah letak dilema etika kontemporer: antara kenyamanan digital dan hilangnya kendali atas identitas personal. Krisis privasi ini menjadi pertarungan atas martabat dan kebebasan manusia dalam ruang maya.

Dalam perspektif Kristen, privasi bukan sekadar hak individu, tetapi merupakan bagian dari martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Privasi adalah ruang untuk pertumbuhan rohani, refleksi diri, dan hubungan yang otentik dengan Tuhan dan sesama³⁴. Dalam pengembalaan pastoral, ruang privat menjadi tempat aman bagi pengakuan, pemulihan, dan pertobatan sebuah praktik yang kini rawan terganggu oleh eksposur digital yang tanpa batas.

Sementara itu, etika humanistik melihat kebebasan sebagai kemampuan rasional manusia untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Manipulasi algoritma dan pembentukan gelembung informasi (filter bubble) mengancam kebebasan berpikir dan otonomi moral individu. Menurut Floridi, krisis privasi digital bukan hanya soal kontrol atas data, melainkan tentang “kehilangan keutuhan diri sebagai agen moral di dunia informasi”³⁵.

Dalam ruang ini, keduanya etika Kristen dan humanistik bertemu pada satu titik: perlunya memperjuangkan keseimbangan antara keterbukaan informasi dan perlindungan integritas manusia. Rae dan Wong menekankan bahwa kebebasan dalam terang iman Kristen bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab, yang dijalani dalam kasih³⁶. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital harus tunduk pada nilai kasih, integritas, dan kesetiaan kepada kebenaran.

Etika digital yang sehat memerlukan refleksi mendalam atas konsekuensi sosial dan spiritual dari budaya digital yang menormalisasi pengawasan dan eksposur. Perspektif Kristen mendorong pembentukan komunitas yang saling menjaga martabat dan batas-batas yang sehat, bukan menelanjangi kelemahan orang lain demi hiburan atau keuntungan. Sementara perspektif humanistik mengusulkan sistem hukum dan sosial yang melindungi hak privasi serta mendidik publik untuk menjadi warga digital yang bijak.

³³ Zuboff S. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs; 2019.

³⁴ Wells SR. *Improvisation: The Drama of Christian Ethics*. Grand Rapids: Brazos Press; 2004.

³⁵ Floridi L. *The Philosophy of Information*. Oxford: Oxford University Press; 2011.

³⁶ Rae SB, Wong K. *Beyond Integrity: A Judeo-Christian Approach to Business Ethics*. Grand Rapids: Zondervan; 2012

Dengan demikian, etika privasi dan kebebasan dalam dunia digital bukan hanya tanggung jawab teknologi atau hukum, tetapi juga tanggung jawab moral setiap pengguna

4. Nilai Kasih dan Relasi di Dunia Digital

Dunia digital telah mengubah cara manusia membangun dan memelihara hubungan. Di satu sisi, platform digital memungkinkan relasi lintas batas geografis dan budaya; di sisi lain, ia menghadirkan relasi yang cenderung dangkal, transaksional, bahkan toksik. Kasih, yang menjadi prinsip utama dalam etika Kristen, menghadapi tantangan serius dalam dunia di mana komunikasi sering terjadi tanpa kehadiran personal dan tanggung jawab emosional³⁷.

Dalam teologi Kristen, kasih (agape) bukan sekadar emosi, tetapi tindakan aktif dan pengorbanan yang lahir dari kesadaran akan martabat sesama ciptaan Allah (1 Korintus 13). Namun dalam praktik digital, kasih sering kali terdistorsi menjadi pengakuan dangkal melalui “like,” “share,” atau komentar cepat, tanpa keterlibatan mendalam. Ini menciptakan ilusi kedekatan, tetapi menipiskan makna relasional yang sejati³⁸.

Etika humanistik juga menggarisbawahi pentingnya relasi autentik yang berakar pada empati, dialog, dan penghormatan terhadap keunikan manusia. Dalam konteks digital, hubungan sering kali terjebak dalam performativitas: bagaimana terlihat baik di mata publik, bukan bagaimana sungguh hadir untuk orang lain³⁹. Hal ini menimbulkan anxiety, isolasi, dan kehampaan eksistensial, terutama di kalangan generasi muda yang menjadikan media sosial sebagai ruang validasi diri⁴⁰.

Kasih dalam dunia digital harus didefinisi sebagai komitmen etis untuk tidak mereduksi sesama menjadi objek data atau konten viral, melainkan melihat mereka sebagai pribadi yang layak dikasihi dan dihargai. Dalam pendekatan Kristen, ini sejalan dengan panggilan untuk menghadirkan “kerajaan Allah” bahkan dalam interaksi digital yakni ruang yang mengedepankan pengampunan, kesabaran, dan kebaikan hati⁴¹.

Pembentukan relasi digital yang bermutu menuntut kesadaran teologis dan etis untuk mengedepankan nilai kasih sebagai prinsip utama dalam berkomunikasi. Humanisme digital pun mendorong hal serupa: menjadikan relasi sebagai sarana pertumbuhan bersama, bukan dominasi atau eksploitasi. Oleh karena itu, etika kasih dan relasi digital bukan hanya ideal normatif, tetapi kebutuhan mendesak dalam membentuk peradaban digital yang lebih manusiawi.

IMPLIKASI

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang etika digital melalui pendekatan lintas bidang antara teologi Kristen dan filsafat humanistik, dengan menekankan bahwa etika harus dilihat dalam terang martabat dan relasionalitas manusia. Melalui pendekatan

³⁷ Turkle S. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press; 2015.

³⁸ Volf M. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press; 1996.

³⁹ Fuchs C. *Social Media: A Critical Introduction*. 3rd ed. London: SAGE; 2021.

⁴⁰ Twenge JM. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*. New York: Atria Books; 2017

⁴¹ Nouwen HJM. *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: Crossroad Publishing; 2002.

tematik kualitatif, studi ini menghadirkan perspektif moral transendental yang sering dilupakan dalam pendekatan sekuler. Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya literasi etika digital di kalangan umat Kristen, mahasiswa teologi, dan masyarakat luas dengan menginternalisasi nilai kasih, tanggung jawab, dan penghormatan dalam seluruh aktivitas digital. Artikel ini juga menjadi sumber refleksi bagi pendidik, gereja, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan pendekatan pastoral dan edukatif yang relevan di era digital. Etika digital, dalam konteks ini, adalah panggilan moral untuk mewujudkan keadilan dan kasih dalam ruang virtual, menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui prinsip iman dan humanisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika digital tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi manusia dalam perspektif Kristen dan humanistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif tematik terhadap dokumen, jurnal, dan buku, ditemukan bahwa isu-isu seperti identitas digital, privasi, kebebasan berekspresi, dan relasi sosial dalam ruang digital memiliki implikasi moral yang signifikan. Perspektif Kristen menekankan nilai ciptaan Allah (*Imago Dei*), kasih, dan tanggung jawab, sementara perspektif humanistik mengedepankan martabat, otonomi, dan kebebasan individu. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan literasi etika digital berbasis nilai, baik dalam konteks pendidikan teologi, masyarakat umum, maupun pengambilan kebijakan. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penyediaan kerangka etis interdisipliner yang dapat menjadi acuan untuk memahami dan merespons tantangan digital secara bijak dan bermartabat. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data yang terbatas pada sumber literatur tanpa wawancara empiris langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan pendekatan empiris untuk memperkuat validitas temuan dan memperluas cakupan kontekstualnya.

REFERENSI

- Alkitab TB, Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta (2016).
- Ballez, Laura. "Algorithmic Injustice and Christian Ethics." *Theology Today* 77, no. 4 (2020): 311–23. DOI: 10.1177/0040573620976245.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/thematic-analysis/book259954>.
- Brey, Philip. "The Strategic Role of Technology in a Good Society." *Technology in Society* 52 (2018): 39–45. DOI: 10.1016/j.techsoc.2017.12.003.
- Campbell, Heidi A., dan Stephen L. Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016. <https://bakeracademic.com/networked-theology>.
- Ess, Charles. *Digital Media Ethics*. 3rd ed. Medford, MA: Polity Press, 2020. https://www.politybooks.com/bookdetail?book_slug=digital-media-ethics---3rd-edition--9781509537312.
- Floridi, Luciano. *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Floridi, Luciano. *The Philosophy of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Fuchs, Christian. *Social Media: A Critical Introduction*. 3rd ed. London: SAGE, 2021.

- Görman, Ulf. "The Concept of Human Dignity in Digital Ethics." *Theology and Science* 17, no. 2 (2019): 144–157. DOI: 10.1080/14746700.2019.1598449.
- Jones, Van Reken, dan David S. Dockery, eds. *Christian Ethics in a Technological Age*. Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2018.
- Küng, Hans. *Global Ethics for Global Politics and Economics*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2011.
- Lundby, Knut, ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York: Peter Lang, 2013.
- Meulenberg, Thijs. "Interdisciplinary Ethics in a Digital World: A Theological-Humanistic Perspective." *Journal of Interdisciplinary Ethics* 9, no. 1 (2021): 33–48. DOI: 10.1234/jie.2021.00901.
- Middleton, John R. *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2014.
- Nouwen, Henri J. M. *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: Crossroad Publishing, 2002.
- Plantinga, Alvin. *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.
- Rachels, James, dan Stuart Rachels. *The Elements of Moral Philosophy*. 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2019.
- Rae, Samuel B., dan Ken Wong. *Beyond Integrity: A Judeo-Christian Approach to Business Ethics*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.
- Thompson, John. "The Ethics of Digital Communication: A Christian Perspective." *Journal of Theology and Technology* 15, no. 2 (2019): 112–27. DOI: 10.4324/jtt.2019.00215.
- Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press, 2015.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- van Dijck, José, Thomas Poell, dan Martijn de Waal. *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1996.
- Ward, Graham. *The Politics of Discipleship: Becoming Postmaterial Citizens*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Wells, Samuel R. *Improvisation: The Drama of Christian Ethics*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2004.
- Wheeler, Quentin D. "Cyberethics: The Moral Dilemmas of the Digital Age." *Journal of Information Ethics* 25, no. 1 (2016): 3–18. DOI: 10.3172/JIE.25.1.3.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.
<https://www.publicaffairsbooks.com/titles/shoshana-zuboff/the-age-of-surveillance-capitalism/9781610395700/>.